

---

## Studi Komparatif Storytelling Dan Hipnoterapi Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Rsud Alihsan

Mochamad Salman Hasbyalloh\*<sup>1</sup>, Niknik Nursifa\*<sup>2</sup>, Rosa Ina\*<sup>3</sup>, Marzita Wardany\*<sup>4</sup>

\*<sup>1,2,3,4</sup>STIKes Budi Luhur Cimahi

\*e-mail: [mshasbyalloh@gmail.com](mailto:mshasbyalloh@gmail.com)

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi:

### Abstrak

Hospitalisasi seringkali menimbulkan kecemasan pada anak usia prasekolah sehingga diperlukan terapi bermain untuk mengatasinya. Storytelling merupakan suatu prosedur perawatan bermain yang bertujuan untuk melibatkan anak dan membuat mereka merasa senang sehingga dapat membantu anak usia prasekolah mengatasi ketakutannya saat dirawat di klinik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Storytelling dan hipnoterapi dalam menurunkan kecemasan anak akibat hospitalisasi. Teknik eksplorasi menggunakan pendekatan semi trial dengan rencana two mengumpulkan pre-post test sebanyak 15 contoh mendapatkan perlakuan narasi dan 15 contoh mendapatkan hipnoterapi. Uji terukur menggunakan uji Matched T-test, sedangkan untuk melihat perbedaan antara kelompok benchmark dan kelompok mediasi digunakan uji t independent. Hasil eksplorasi ini disebarluaskan di buku harian publik Sienta.

**Kata kunci:** Anak Usia Pra-sekolah, Hospitalisasi, Hipnoterapi, Kecemasan, Storytelling

### Abstract

The hospitalization process often causes anxiety in preschool-aged, play therapy is needed to overcome this. Storytelling is a play therapy technique that is expected to entertain and make children feel comfortable that can reduce anxiety on children undergoing treatment hospitalization process. The aim of this research is to determine the effect of storytelling and hypnotherapy in reducing children's anxiety due to hospitalization. The research method used a quasi-experimental approach with a two group pre-post test design for 15 samples receiving storytelling treatment and 15 samples receiving hypnotherapy. The statistical test used used the Paired T-test, while to see the differences between the control group and the intervention group used the independent t test. The output of this research was a publication in the national journal Sienta.

**Keywords:** Preschool Children, Hospitalization, Hypnotherapy, Anxiety, Storytelling

## 1. PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan anak usia dini yaitu usia 3 sampai 6 tahun, anak pada usia ini mengalami aktivitas fisik yang semakin meningkat. Karena daya tahan tubuh yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang belum kuat, anak mudah lelah, mudah sakit, dan seringkali memerlukan perawatan dan perawatan di rumah sakit (Aliyah & Rusmariana, 2021). Keadaan saat ini menyiratkan bahwa anak tersebut perlu menjalani serangkaian pengobatan di klinik darurat atau perawatan berkelanjutan hingga kesehatannya membaik dan ia dapat kembali ke rumah.

Hospitalisasi adalah proses menerima pengobatan dan perawatan di rumah sakit sampai anak cukup sehat untuk di pulangkan kerumah (Hidayati et al., 2021). Selama berada di rumah sakit, anak-anak menjalani berbagai pengalaman perawatan yang dapat menimbulkan stres dan traumatis. Kecemasan dan ketakutan adalah efek dari rawat inap. Kecemasan yang dirasakan selama rawat inap disebabkan karena anak terpapar stresor di lingkungan rumah sakit yang asing dan tidak familier (Aliyah & Rusmariana, 2021). Perasaan ini muncul ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang baru atau sesuatu yang belum pernah kita alami sebelumnya, juga muncul karena ketidaknyamanan terhadap sesuatu yang menyakitkan. Hasil penelitian di Bandung sehubungan dengan contoh kegelisahan anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit menunjukkan bahwa hampir separuh dari 34 responden mengalami kegelisahan sedang dan lebih dari seperempatnya mengalami ketegangan berat (Tarbiyah, 2018). Demikian pula hasil pemeriksaan di klinik kesehatan di wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar dari 35 responden anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit mengalami rasa gugup yang ekstrim (Muliani, 2019).

Berdasarkan dua penelitian, penelitian tertulis menunjukkan bahwa anak-anak yang dirawat di rumah sakit

paling sering mengalami gejala kecemasan sedang, yakni sebesar 32,6%, disusul ketegangan ringan sebesar 27,5%, dan kegelisahan berat sebesar 27,5%. Kegelisahan mewakili 23,9%. % terlebih lagi, alarm sebesar 16,0%. % (Aliyah dan Rusmariana, 2021).

Sesuai hipotesis Stuart dalam Sutrisno (2017), ketegangan yang terjadi pada anak prasekolah saat dirawat di klinik membuat mereka menjadi hiperaktif dan tidak kooperatif dengan pekerja kesejahteraan, sehingga memicu gangguan mental. Kegelisahan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit juga dapat menyebabkan kerumitan perkembangan dan jangka panjang (Utami, 2014). Selain itu, menurut Dayani dkk (2015), keterlambatan dalam menangani masalah stres pada anak yang dirawat di rumah sakit mempengaruhi lamanya perawatan dan memperburuk status penyakit yang dialami anak tersebut. Oleh karena itu, jika kecemasan semakin parah pada anak-anak tersebut, sebaiknya segera ditangani karena dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Meningkatnya lama rawat inap di rumah sakit, menyebabkan gangguan perkembangan dan emosional pada anak yang dirawat di rumah sakit.

Derajat kegelisahannya merupakan sesuatu yang tidak dapat diperkirakan secara pasti, namun dapat dilihat melalui penampilan dari cara berperilaku anak tersebut (Fitri, 2015). Kecemasan ini dapat diatasi dengan berbagai cara, termasuk pengobatan dengan obat-obatan dan non-obat. Obat-obatan seperti anxiolytics (obat anticemas) dapat membantu mengurangi kecemasan, namun dapat menimbulkan efek kecanduan. Sedangkan pengobatan non farmakologi dilakukan melalui terapi bermain seperti membaca nyaring dan hipnotis lima jari.

Storytelling adalah strategi perawatan bermain dasar yang dapat membantu anak-anak prasekolah mengalahkannya perasaan gentar mereka saat berada di klinik darurat. Storytelling adalah cara yang baik untuk

membantu anak-anak memahami situasi, mengenali emosi mereka, dan mengekspresikannya dengan benar. dan untuk meminimalkan dampak negatif dari setiap situasi (Pradanita et al., 2019).

Pesona lima jari adalah sejenis hipnoterapi yang memanfaatkan lima jari tangan untuk meredakan kegelisahan, stres, ketegangan dan ketakutan dengan memungkinkan klien mengenali ide atau menggerakkan jari untuk melepas lelah. Membantu dalam mengubah kebijaksanaan (Mawarti, 2021).

Hipnotis dengan lima jari harus dapat dilakukan berkali-kali selama  $\pm 40$  menit dengan meminta klien memosisikan dirinya semudah yang diharapkan, mengambil napas penuh untuk melepas lelah, kemudian menyentuh ibu jarinya dengan penunjuk dan membayangkan keadaan padat. Kemudian, bayangkan menerima hadiah atau barang dari teman atau saudara dengan menyentuh ibu jari Anda dengan jari tengah. Ketiga, sentuh ibu jari dan jari manis Anda dan bayangkan mendapat pujian atau sesuatu yang berarti. Keempat, bayangkan diri Anda dalam keadaan terbaik, sambil meraih jari kelingking Anda (Restin 2015).

Melihat gambaran di atas, maka mendorong pencipta untuk mengarahkan penelitian tentang Investigasi Serupa Narasi dan Hipnoterapi untuk Mengurangi Kegelisahan Akibat Rawat Inap pada Anak Pra-Muda di Klinik Gawat Darurat Alihsan.

## 2. METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan two group pre post test design kepada 15 sampel mendapatkan perlakuan Storytelling dan 15 sampel mendapatkan hipnoterapi. Uji terukur yang digunakan adalah uji Matched T-test, sedangkan untuk melihat perbedaan antara kelompok benchmark

dengan kelompok interseksi digunakan uji T otonom.

Pada penelitian ini, responden akan dipilih sesuai kriteria; usia 4-7 tahun, kesadaran composmentis, bukan pasien gawat darurat. Setelah mendapatkan persetujuan dari orang tua responden akan diobservasi tingkat kecemasannya jika pasien masuk dalam kategori cemas responden akan diberikan perlakuan Storytelling pada kelompok satu dan hypnosis lima jari pada kelompok lainnya. Tahap akhir responden akan diobservasi kecemasannya kembali setelah perlakuan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Univariat

**Tabel 1 Kecemasan pre Storytelling**

Kecemasan	Fekkuensi	%
Sedang	6	40
Berat	9	60
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data sebanyak 9 (60%) responden mengalami kecemasan berat.

**Tabel 2 Kecemasan pre Hipnoterapi**

Kecemasan	Fekkuensi	%
Sedang	6	40
Berat	9	60
Total	15	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data sebanyak 9 (60%) responden mengalami kecemasan berat.

**Tabel 3 Kecemasan post Storytelling**

Kecemasan	Fekkuensi	%
Ringan	14	93,3
Sedang	1	6,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data sebanyak 14 (93,3%) responden mengalami penurunan skor kecemasan dari sedang ke ringan.

**Tabel 4 Kecemasan post Hipnoterapi**

Kecemasan	Fekkuensi	%
Ringan	10	66,7

Sedang	5	33,3
Total	15	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data sebanyak 10 (66,7%) responden mengalami penurunan skor kecemasan dari sedang ke ringan.

### Bivariat

**Tabel 5 Hasil Uji Paired sample t-test**

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre Storytelling	10,9	0,96	0,24		
Post Storytelling	4,93	1,53	0,39	0,00	15
Pre Hipnosis	11,0	1,43	0,37		
Post Hipnosis	6,87	1,40	0,36	0,00	15

Berdasarkan tabel 5, nilai p nya adalah  $0,000 < 0,05$ , artinya ada pengaruh storytelling dan hipnoterapi terhadap penurunan skor ketegangan.

**Tabel 6 Hasil Uji Independent Sample t-test**

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Post Storytelling	5,00	1,56	0,41		
Post Hipnosis	6,87	1,40	0,36	0,00	15

Berdasarkan tabel 6 didapatkan selisih nilai mean sebesar 1,87 antara intervensi *Storytelling* dan hipnoterapi artinya *Storytelling* lebih efektif daripada hipnoterapi.

### Pembahasan

#### 1. Gambaran Kecemasan Sebelum diberikan Intervensi

Dampak penelitian terhadap tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang diobati diurutkan menjadi tingkat ketegangan ringan, sedang, dan ekstrim. Informasi diperoleh sebanyak 9 (60%) responden mengalami rasa gugup yang berlebihan pada kedua pertemuan tersebut. Hal ini terlihat dari perilaku anak-anak yang disertai tekanan, termasuk ketegangan, tindakan tidak pantas, dan rasa takut terhadap orang luar, bahkan staf klinis. Penyebab karena responden jauh dari keluarga, tinggal di lingkungan yang berbeda, dan menerima metode pengasuhan yang tidak biasa, tingkat kecemasan ini menunjukkan reaksi anak terhadap proses pengasuhan untuk melakukan penyesuaian (Putri, 2020).

Kecemasan terkait pengobatan pada anak-anak memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Ada anak yang mudah beradaptasi, ada pula yang cukup menantang, sehingga mungkin membuat anak semakin cemas. Seperti dalam penelitian bahwa tidak semua anak usia pra sekolah mudah beradaptasi, dan banyak anak yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan tempat dirawat dan juga kegiatan hospitalisasi. Untuk anak yang mempunyai pengalaman pernah dirawat, memberikan reaksi yang berbeda pula, anak cepat beradaptasi dan kooperatif, dalam hal ini peran keluarga, peran petugas memberikan pengaruh yang kuat (Syafriani, 2018).

Kecemasan orang tua terhadap anak dalam menjalani pengobatan berdampak pada kondisi anak sehingga menyebabkan anak merasa cemas dan menunjukkan gejala seperti takut menjalani program terapi atau berada di rumah sakit. Anak mungkin juga menunjukkan tanda-tanda khawatir namun masih mampu menaati perintah yang diberikan (Kaban, 2021).

Didapatkan bahwa hasil pemeriksaan kecemasan *pre Storytelling*

dan *pre* hipnoterapi terbesar menunjukkan angka yang sama yaitu 60% mengarah pada angka kecemasan berat dan 40% responden mengalami kecemasan sedang. Berdasarkan penelitian, sikap acuh tak acuh adalah penyebab utama rasa tidak nyaman pada anak kecil, dan disebut sebagai rasa gugup yang ekstrem ketika anak menunjukkan tingkah laku yang cenderung tegang dan menyebabkan kerewelan (Azam, 2020).

## 2. Kecemasan Setelah diberikan Intervensi *Storytelling*

Didapatkan data sebanyak 14 responden mengalami penurunan skor kecemasan dari sedang ke ringan setelah diberikan intervensi *Storytelling* dengan presentasi yang sangat tinggi yaitu 93,3%.

Pemeriksaan ini sesuai dengan penelitian Larasat dan Sodikin (2020). Eksplorasi ini menunjukkan bahwa tingkat kegelisahan anak berkurang setelah bermain narasi pengobatan menggunakan manikin tangan. Artinya sebagian besar anak, yaitu 16 orang (53,3%) termasuk dalam kategori tidak gelisah. Terdapat 10 anak (33,3%) dengan ketegangan ringan. Terdapat 3 anak (10,0%) pada klasifikasi kegelisahan sedang dan 1 anak (3,3%) pada klasifikasi ketegangan berat. Kelangsungan hidup untuk mengurangi kegelisahan telah terbukti sangat penting. Latif dkk., 2014 berpendapat bahwa mendongeng adalah suatu pengobatan nonfarmakologi atau pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan yang bertujuan untuk memuaskan anak kecil atau memberikan pengalihan pada saat anak dirawat di klinik. Selain daripada itu. Latihan bercerita juga dapat menunjang peningkatan bahasa dan hubungan dengan orang lain (Latief. al. 2014).

Menceritakan pengobatan juga dapat membuat anak merasa baik, ceria, terlibat sehingga tidak lagi memikirkan siklus rawat inap dan mengurangi tingkat kecemasan anak. Narasi lebih unggul dibandingkan obat-obatan lain karena dapat memberikan kesenangan bagi anak-anak. Anak-anak prasekolah secara naluriah suka memperhatikan cerita. Perawatan ini juga sangat efektif untuk anak-anak yang tidak memiliki banyak tenaga untuk bermain. Gerakan ini menciptakan suasana kedekatan antara anak dan narator, sehingga mengurangi tingkat ketegangan anak dan melampiasakan perasaan yang tertahan. Selain itu, narasi memberikan sistem berimajinasi yang diperhitungkan yang membimbing anak-anak untuk mengoordinasikan pengalaman mereka ke dalam keseluruhan yang masuk akal, sehingga pesan dan pedoman yang disampaikan oleh narator kepada anak-anak dapat dikonsumsi dengan sukses (Wong, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh *Storytelling* dan Guided Imagery Terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Prosedur Invasif Di Ruang Anak RSUD GMIM Cahaya Kasih Manado" Sebelum diberikan syafaat Narasi, tingkat ketegangan anak berada pada tingkat sedang (15,7%) dan ekstrim (33,3%), dan tingkat kegugupan anak pasca mediasi berada pada tingkat ringan (16,7%) dan sedang (33,3%). Konsekuensi dari uji t-test menunjukkan bahwa mediasi Narasi secara mendasar mempengaruhi tingkat kegelisahan anak ( $p$ -value = 0,003) (Julita, 2019) Efek samping dari ulasan ini sesuai dengan eksplorasi lain dengan judul mengurangi reaksi maladaptif di prasekolah Remaja yang menggunakan buku *storytelling*: seri campuran di RSUD Jombang, jumlah contohnya adalah 16 orang. Kegugupan anak-anak ketika menceritakan sebuah cerita (11%) berkurang dengan tingkat

kepentingan yang dapat diukur sebesar 0,05 (6%). Hasil penelitian menunjukkan p-value kritis = 0,00, artinya terdapat pengaruh narasi: rangkaian campuran terhadap penurunan reaksi maladaptif pada anak prasekolah di Klinik Wilayah Jombang (Ulfa, 2017).

### 3. Kecemasan Setelah diberikan Intervensi Hipnoterapi

Informasi yang diperoleh sebanyak 10 (66,7%) responden mengalami penurunan skor ketidaknyamanan dari sedang menjadi ringan setelah diberikan mediasi hipnoterapi. Terdapat konsekuensi penurunan tingkat ketegangan setelah diberikan mediasi hipnoterapi. Tingkat kegelisahan berkurang setelah hipnoterapi lima jari. Hipnoterapi lima jari merupakan pengobatan yang memanfaatkan lima jari untuk mengubah kesan gugup, stres, dan tegang. Dengan menerima perintah dalam keadaan santai dan merasa santai dengan menggerakkan jari (Mawari, 2021). (Nengah dkk., 2018) memahami bahwa teknik mengikat lima jari dapat meredakan tekanan dan menimbulkan sensasi rileks. Sensasi relaksasi dikomunikasikan ke pusat saraf untuk menghasilkan bahan kimia penghantar kortikotropin (CRH), yang mengaktifkan organ hipofisis utama untuk mengeluarkan enkephalin dan endorfin. Enkephalin dan endorfin berfungsi sebagai pembawa pesan baru, menunjukkan suasana hati yang santai dan bahagia.

Selain itu, sekresi *hormon adrenocorticotropic* (ACTH) dari kelenjar hipofisis anterior menurun, dan (ACTH) kemudian mengontrol korteks adrenal untuk mengontrol sekresi kortisol. Tingkat ACTH dan kortisol yang lebih rendah menyebabkan depresi dan ketegangan yang lebih rendah, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kecemasan, stres dan depresi. Menurut teori (Asri Dasri, dkk., 2021), hipnosis

adalah suatu keadaan dimana batas intelektual dan logika otak diturunkan sehingga memungkinkan akses ke pikiran bawah sadar.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya penurunan yang berpengaruh terhadap kecemasan anak dengan hasil kecemasan setelah hipnoterapi yaitu pada kecemasan ringan 66,7% dan pada kecemasan sedang 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hidroterapi bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan. Hal ini selena dengan hasil penelitian Nuria Muliani., *et. Al* yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik penelitian menunjukan bahwa ada selisih yang signifikan pada kedua kelompok (nilai p 0,000). Penelitian ini dilakukan pada 40 kelompok kontrol dan 40 kelompok intervensi dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.

### 4. Efektivitas intervensi *Storytelling* dan hipnoterapi dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi

Berdasarkan tabel 3 menunjukan terdapat 93,3% responden mengalami penurunan skor kecemasan dari sedang ke ringan yang di mana presentasi tersebut didapat dari hasil setelah dilakukannya intervensi *Storytelling*. Sedangkan untuk tabel 4 didapatkan skor penurunan kecemasan sebesar 66,7% setelah intervensi pemberian hipnoterapi.

Pemberian mediasi *storytelling* dan hipnoterapi berhasil meredakan ketegangan pada remaja yang dirawat di rumah sakit pada usia prasekolah. Penurunan tensi terbaik diperoleh setelah melakukan mediasi *Narrating*. Hasil penurunan tersebut dilihat dari tabel 5 tentang Uji *Paired sample t-test* dengan selisih *Pre* dan *Post* intervensi didapatkan hasil yang lebih tinggi. Pada tabel 6 didapatkan bahwa terdapat rata-rata selisih nilai sebesar 1,87 antara

intervensi *Storytelling* dan hipnoterapi artinya *Storytelling* lebih efektif daripada hipnoterapi.

#### 4. KESIMPULAN

Disadari adanya penurunan skor kegugupan pada remaja setelah diberikan intervensi *storytelling*. Diketahui adanya penurunan skor kegelisahan pada remaja setelah diberikan mediasi panjat lima jari.

Intervensi *Storytelling* terbukti lebih ampuh dalam mengurangi kegelisahan anak-anak saat dirawat di rumah sakit dibandingkan dengan menggunakan lima jari untuk memukau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliyah, H., & Rusmariansa, A. (2021). Penggambaran Tingkat kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menghadapi Rawat Inap: Audit Penulisan. Seminar Nasional Kesehatan, 1, 377-384
- [2] Azam, M. (2020). Kecemasan Pada Anak Prasekolah. *Varidika*, 32, 37-44.
- [3] Aliyah, S. (2011). Pengaruh Metode *Storytelling* dengan Media Panggung Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- [4] Asrori, Araska. (2015). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. Head of Child Development Center, PT. ABDI (Hearing Solution Group). Gajah Mada Journal of Professional Psychology Volume I, No. 3, Desember 2015: 173-192 ISSN: 2407-7801.
- [5] Donsu, R. D. (2008) Five Fibgers On The Impact Of Spellbinding Uneasiness Decrease in Brest Disease Patients: <http://poltekkesjogja.net/jurnal/2014/11/17/five-fingers-on-the-effect-hyponosis-anxiety-reduction-in-breast-cancer-patients>.
- [6] Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Kemajuan Anak*: Jakarta: Distributor Erlangga.
- [7] Hockenberry, M.J., Wilson, D. (2011). *Wong's Book 2 Nursing Care of Babies and Kids*. Version 9. Mosby Elseiver. USA.
- [8] Hidayati, H., Yulianingsih, Y., & Ratnasih, T. (2021). Strategi *storytelling* Memanfaatkan Musik Instrumental untuk Menghidupkan Kebebasan Remaja. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 48-57.
- [9] Julita RL dkk. Dampak *storytelling* dan Penyutradaraan Simbolisme Kemajuan yang Adil dan Sepadan dengan Kegugupan pada Anak Usia Prasekolah yang Telah Mencoba Sistem Obtrusif. 2019;1:1-13.
- [10] Kaban, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kegugupan Wali Sehubungan Dengan Rawat Inap Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 3.
- [11] Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- [12] Mawarti, I., & Yuliana. (2021). Hipnotis Lima Jari Pada Klien Ansietas. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(3), 297-304.
- [13] Muliani. (2019). Penggambaran Kecemasan Anak Pra-Muda yang Sedang Menjalani Rawat Inap secara menarik di Klinik Medis Al Ihsan Wilayah Jawa Barat. *Pelayanan Kesejahteraan Politeknik Kesejahteraan Bandung*.
- [14] Pradanita, V. N., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2019). *Granting Using*

- Describing Strategy to Children Experienced Sexual Abuse and Baiting. The Overall Journal Of Exhorting and Preparing, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23916/0020210633620>
- [15] Poerwadarminta, W.J.S. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- [16] Putri, T. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Artikel Penelitian. JKA, 7, 13–17.
- [17] Swadarma, Doni. (2016). Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- [18] Syafriani, K. F. (2018). Hubungan antara Pekerjaan Keluarga dan kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Golden Age. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2.
- [19] Ulfa AF, Urifah S. Mengurangi Reaksi Maladaptif pada Siswa Pra-Muda yang Memanfaatkan Buku storytelling: Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang. Nurs J (Manila). 2017;3(1):1–6.
- [20] Wong, D. L. (2015). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik(2nd ed.). EGC